

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PROGRAM KAMPUS MENGAJAR TAHUN 2022 DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN PARTISIPASI KEWARGANEGARAAN MAHASISWA

Pitria Sopianingsih¹, Nisrina Nurul Insani², Dwi Iman Muthaqin³, baeihaqi⁴, Iis Masitoh⁵
pitrias@upi.edu, nisrina.n.i@upi.edu, dwiimanm@upi.edu, baeihaqi@upi.edu,
iismasitoh@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

Students as agents of change are required to participate actively in building the nation. The Independent Campus Learning Policy (MB-KM) provides opportunities for students to take part directly in the community to solve state problems. The Teaching Campus is one of the MB-KM programs with the aim of solving educational literacy and numeracy problems in Indonesia. The purpose of this study was to determine student perceptions of the campus teaching program in developing students' citizenship participation skills. This research approach is qualitative, case study method, and data analysis using data triangulation from the results of observations, interviews and field notes during the campus teaching program. The results of the study show that campus teaching programs can develop students' citizenship participation skills. Students can actualize their citizenship participation abilities through real movements in the form of innovations in learning so that learning becomes fun. Students can help improve the literacy and numeracy competencies of the nation's generation and help adapt technology, especially for teachers or schools who are not very familiar with technology..

Keywords: *Student Perceptions, Teaching Campus, Skills, Citizenship Participation*

ABSTRAK

Mahasiswa sebagai *agent of change* dituntut bisa berpartisipasi aktif dalam membangun bangsa. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil bagian terjun langsung ke masyarakat menyelesaikan permasalahan negara. Kampus Mengajar merupakan salah satu program MB-KM dengan tujuan menuntaskan masalah literasi dan numerasi pendidikan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap program kampus mengajar dalam mengembangkan keterampilan partisipasi kewarganegaraan mahasiswa. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, metode studi kasus, dan analisis data menggunakan triangulasi data dari hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan selama program kampus mengajar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa program kampus mengajar dapat mengembangkan keterampilan partisipasi kewarganegaraan mahasiswa. Mahasiswa dapat mengaktualisasikan kemampuan partisipasi kewarganegaraannya melalui gerakan yang nyata berupa inovasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Mahasiswa dapat membantu meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi generasi bangsa serta membantu melakukan adaptasi teknologi khususnya bagi pengajar ataupun sekolah yang belum terlalu mengenal teknologi.

Kata Kunci: *Persepsi Mahasiswa, Kampus Mengajar, Keterampilan, Partisipasi Kewarganegaraan*

I. PENDAHULUAN

Program Kampus Mengajar merupakan sebuah program yang dicanangkan oleh Kemendikbud pada tahun 2021. Program ini merupakan bagian dari Kampus Merdeka yang bertujuan untuk membantu para pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdampak pada saat pandemi. Kita ketahui bahwa pandemi memberikan dampak yang sangat besar dalam aktifitas pembelajaran baik terhadap guru maupun siswa. Mahasiswa sebagai *Agent Of Change* serta sebagai warga negara memiliki peranan yang penting terutama mengenai masalah pendidikan dan sosial. Salah satu realisasi dari peranan tersebut adalah dengan kontribusi mahasiswa dalam program kampus mengajar di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Kontribusi tersebut memungkinkan adanya perubahan yang nyata baik kepada mahasiswa sebagai partisipator maupun pada lingkungannya.

Kampus merupakan salah satu agen besar peradaban yang melindungi masa lalu, memelihara masa kini dan memungkinkan sebuah perkembangan masa depan (Horne, 2021). Aristoteles dalam (Diogenes, 1959) mengatakan bahwa Orang yang berpendidikan berbeda dengan orang yang tidak berpendidikan sebagaimana orang yang hidup berbeda dengan orang yang mati. Dengan adanya Program Kampus Mengajar, Mahasiswa sebagai *smart citizen* haruslah memiliki keterampilan sebelum terjun ke masyarakat. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa adalah keterampilan partisipasi kewarganegaraan. Keterampilan tersebut bukan hanya harus dimiliki akan tetapi harus diasah dan dikembangkan. Branson dalam (Winarno, 2012) menyatakan bahwa jika warga negara mempraktikkan hak-haknya dan menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, mereka tidak hanya perlu menguasai pengetahuan dasar sebagaimana diwujudkan dalam lima pertanyaan sebagaimana diuraikan di muka, namun mereka perlu memiliki keterampilan intelektual dan partisipatoris yang relevan. Sejalan dengan teori tersebut mahasiswa sebagai warga negara bukan hanya harus memiliki keterampilan dasar, lebih dari itu mahasiswa harus memiliki keterampilan partisipasi kewarganegaraan yang sesuai untuk mereka aplikasikan dalam kehidupan nyata.

Penelitian sebelumnya yang menyoroti Program MBKM berjudul "*persepsi mahasiswa tentang program merdeka belajar-kampus merdeka pertukaran pelajar*", penelitian tersebut berfokus pada pandangan mahasiswa terhadap program pertukaran pelajar mbkm (Insani, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini berfokus kepada persepsi mahasiswa mengenai perkembangan keterampilan partisipasi kewarganegaraannya setelah menjalankan program MBKM kampus mengajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai program kampus mengajar terhadap pengembangan keterampilan partisipasi kewarganegaraan mahasiswa serta bagaimana kendala yang dihadapi mahasiswa selama menjalankan program kampus mengajar. Persepsi mahasiswa dinilai penting karena persepsi merupakan bagian dari upaya mencerdaskan dan memberikan ruang untuk berekspresi bagi warga negara (LBH Pengayoman, 2020). mahasiswa sebagai penerus bangsa dan juga sebagai warga negara haruslah memiliki keterampilan kewarganegaraan, dengan adanya jurnal ini dapat menjadi tolak ukur keberhasilan program kampus mengajar dalam mengembangkan keterampilan partisipasi kewarganegaraan mahasiswa.

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna terhadap suatu informasi yang didapat dari stimulus proses penginderaan terhadap peristiwa, objek, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak (Sumanto, 2014) sedangkan menurut James, W dalam (Sumanto, 2014) bahwa persepsi terbentuk atas dasar data data yang telah kita peroleh dari lingkungan dan pengolahan ingatan yang diserap oleh indera kita. Persepsi Mahasiswa adalah pandangan maupun penilaian mahasiswa terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Mahasiswa menurut KBBI adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Program Kampus Mengajar merupakan bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas diluar perkuliahan.

Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skills*) adalah keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan agar

pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Rahmawati, 2016). Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk berkontribusi pada tujuan kelompok dan berbagi tanggung jawab di dalamnya (Werther, 1989). Partisipasi menurut KBBI adalah turut berperan serta dalam suatu kegiatan. Keterampilan partisipasi kewarganegaraan merupakan bagian dari keterampilan kewarganegaraan. Indikator dari keterampilan partisipasi kewarganegaraan adalah berinteraksi (interacting) terhadap obyek yang berkaitan dengan masalah publik, memantau (monitoring) masalah politik dan pemerintahan terutama dalam penanganan persoalan-persoalan publik dan memengaruhi (influencing) proses politik, pemerintah baik secara formal maupun informal (Winarno, 2012).

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. (Berg, 2001) Metode studi kasus melibatkan pengumpulan informasi yang cukup secara sistematis tentang orang, latar sosial, peristiwa, atau kelompok tertentu untuk memungkinkan peneliti memahami secara efektif bagaimana fungsi tersebut beroperasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan catatan lapangan 22 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia selama menjalani program kampus mengajar.

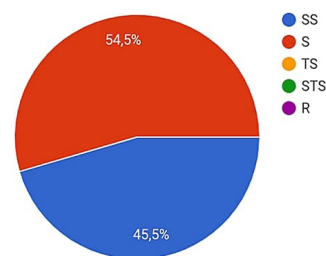
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Mahasiswa Mengenai Program Kampus Mengajar Dalam Mengembangkan Keterampilan Partisipasi Kewarganegaraan Mahasiswa

Persepsi merupakan hal yang sangat dibutuhkan karena persepsi dapat memberikan gambaran serta evaluasi akan keberhasilan suatu program. Puncak dari kebenaran adalah kebenaran yang diakui melalui persepsi (Hume, 2022). Hume menjelaskan lagi dengan persepsi empirislah kebenaran yang sejati dapat ditemukan. Maka, untuk menemukan kebenaran

terkait apakah program kampus mengajar dapat menumbuhkan kembangkan keterampilan partisipasi kewarganegaraan mahasiswa, persepsi mahasiswa merupakan sebuah alat ukurnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, persepsi mahasiswa akan program kampus mengajar sangatlah beragam dan cukup positif. Hal ini dibuktikan dengan antusias mahasiswa akan program kampus mengajar. Motivasi serta tekad yang kuat, persiapan dan perencanaan yang matang hingga proses pelaksanaan yang berjalan dengan cukup baik menjadi sebuah pembuktian dari persepsi positif mahasiswa.

Tujuan dari adanya kampus mengajar adalah untuk mendorong mahasiswa menguasai serta mengembangkan berbagai kompetensi. Salah satunya mampu mengembangkan keterampilan partisipasi kewarganegaraan. Keterampilan partisipasi sangatlah dibutuhkan sebagai bagian dari keterampilan yang harus dimiliki oleh warga negara. Keterampilan partisipasi memiliki 3 indikator yaitu berinteraksi, memonitoring serta mempengaruhi. Berikut data mengenai persepsi mahasiswa akan program kampus mengajar dalam mengembangkan keterampilan partisipasi kewarganegaraan mahasiswa.

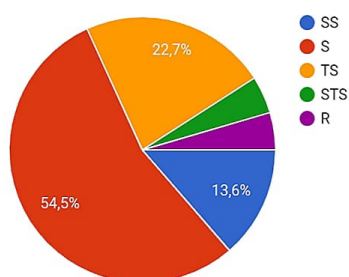


Gambar 1. Diagram presentase tingkat keefektifan kampus mengajar dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi terhadap obyek yang berkaitan dengan masalah publik.

Sebagaimana dalam data dapat kita ketahui bahwa 45,5% mahasiswa sangat setuju dan 54,5% mahasiswa setuju bahwa program kampus mengajar dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi terhadap obyek yang berkaitan dengan masalah publik. Program kampus mengajar merupakan ladang bagi mahasiswa sebagai warga negara untuk mengaplikasikan serta mengembangkan pengetahuan dan kompetensinya. Para responden setuju bahwa dengan mengikuti

kegiatan program kampus mengajar, keterampilan partisipasi kewarganegaraan dalam indikator kemampuan berinteraksi terhadap obyek yang berkaitan dengan masalah publik berkembang dengan sangat baik.

Masalah publik yang dimaksud disini salah satunya adalah permasalahan di bidang pendidikan Indonesia. Masalah Pendidikan yang ada di Indonesia sangatlah beragam, baik dalam hal mutu dan pemerataan pendidikan serta sarana dan prasana yang mendukung. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat vital dalam kehidupan manusia (Agustin, 2011). Hal tersebut jelas, mengingat kemajuan dari suatu negara sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan kepada masyarakatnya (Kartini, 2015). Kampus mengajar memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpartisipasi memajukan kualitas pendidikan Indonesia terutama disaat pandemi karena pandemi memberikan dampak yang serius pada pembelajaran siswa yaitu *learning loss*. Dengan adanya program kampus mengajar, mahasiswa dapat mengaktualisasikan kemampuan partisipasi kewarganegaraannya melalui gerakan yang nyata berupa inovasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Mahasiswa dapat membantu meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi generasi bangsa serta membantu melakukan adaptasi teknologi khususnya bagi pengajar ataupun sekolah yang belum terlalu mengenal teknologi. Kampus mengajar sebagai aktualisasi mahasiswa dari potensi dan minat serta pengabdianannya sesuai dengan bidang studi masing masing (Ditpsd Kemendikbud, 2022)

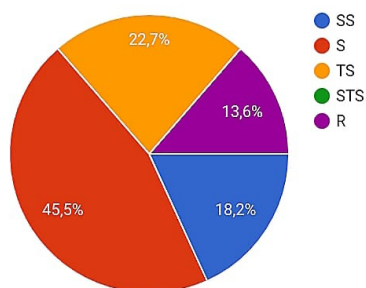


Gambar 2. Diagram presentase keefektifan kampus mengajar dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memantau masalah politik dan pemerintahan.

Jika kita perhatikan dalam data sebanyak 68,1% mahasiswa setuju bahwa program kampus mengajar dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memantau masalah politik dan pemerintahan terutama dalam penanganan persoalan-persoalan publik. Jika kita perhatikan kembali dalam data sebanyak 31,9% responden tidak setuju serta ragu bahwa program kampus mengajar dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam memantau masalah politik dan pemerintahan.

Sebanyak 68,1% responden yang setuju mengungkapkan bahwa kampus mengajar dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam memantau masalah politik dan pemerintahan. Kampus Mengajar memberikan pandangan baru bagi mahasiswa untuk memantau sekaligus terjun langsung untuk mengatasi permasalahan politik dan pemerintahan terutama dibidang pendidikan. Selain itu, beberapa responden mengatakan bahwa selalu ada diskusi antara mahasiswa dengan pihak sekolah dan siswa terkait masalah politik dan pemerintahan baik dalam lingkup sederhana maupun lingkup besar. Seperti membahas mengenai isu pemerintahan terkini bersama siswa dalam *group discussion*. Hal tersebut jelas bukan hanya mengembangkan kemampuan mahasiswa tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam memantau masalah politik dan pemerintahan di negaranya. Salah satu wujud dari pemerintahan yang demokratis adalah melibatkan masyarakat untuk memantau penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan (Sagita, 2016).

Sebanyak 31,9% responden yang tidak setuju dan ragu beralasan bahwa ketika dalam kegiatan program kampus mengajar, mahasiswa tidak berfokus untuk memantau masalah politik dan pemerintahan karena mahasiswa disibukan dalam pengajaran di daerah tertinggal. Selain itu beberapa mahasiswa memandang bahwa masalah politik dan pemerintahan merupakan topik yang sensitif sehingga hal yang berkaitan tentang politik dan pemerintahan dihindari pihak sekolah dan mahasiswa pada saat melaksanakan program kampus mengajar.



Gambar 3. Keefektifan kampus mengajar terhadap pengembangan kemampuan mahasiswa dalam mempengaruhi proses politik.

Berdasarkan diagram di atas sebanyak 18,2% mahasiswa sangat setuju, 45,5% setuju, 22,7% tidak setuju dan 13,6% ragu bahwa program kampus mengajar dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mempengaruhi proses politik, pemerintah baik secara formal maupun informal. (Siagian, 1994) menyatakan bahwa turut memikirkan nasib sendiri dengan memanfaatkan lembaga-lembaga sosial dan politik yang ada di masyarakat sebagai saluran aspirasinya. Menunjukkan adanya kesadaran bermasyarakat dan bernegara yang tinggi dengan tidak menyerahkan nasib kepada orang lain, seperti kepada pimpinan, kelompok masyarakat, baik yang sifatnya formal maupun informal.

Responden yang setuju menyebutkan bahwa dengan adanya kampus mengajar menjadikan mereka dapat mengembangkan kemampuan partisipasi kewarganegaraannya dalam memengaruhi proses politik. Beberapa responden mengatakan bahwa mereka mampu mempengaruhi proses politik di lingkup kecil seperti di sekolah seperti pada saat mahasiswa mencanakan suatu program maka mahasiswa dapat bernegosiasi dengan pihak sekolah untuk merealisasikan program yang diusulkan tersebut. Selain itu, mahasiswa juga sering berbincang permasalahan politik dengan warga desa sehingga mahasiswa secara tidak langsung juga ikut mempengaruhi pandangan politik warga desa. Cita-cita demokrasi dapat diwujudkan dengan sesungguhnya bila setiap warga negara dapat berpartisipasi dalam pemerintahannya (Susanto, 2014).

Sebanyak 36,3% responden yang ragu dan tidak setuju mengungkapkan bahwa program kampus mengajar tidak mampu mengembangkan

kemampuan mahasiswa dalam mempengaruhi proses politik, pemerintahan. Hal tersebut dikarenakan program kampus mengajar tidak berfokus pada pengembangan kemampuan mahasiswa dalam memengaruhi proses politik. Kampus mengajar dalam prosesnya lebih berfokus dalam mengembangkan kompetensi keseharian dan akademik peserta didik. Menurut (Efendi, 2020) Negara Demokrasi pada dasarnya harus didukung dengan praktik partisipasi politik warga negara. baik dalam memengaruhi, pengambilan dan pelaksanaan keputusan yang diambil oleh pemerintah. Mahasiswa sebagai warga negara yang dewasa sudah seharusnya dapat mengembangkan serta mengaktualisasikan keterampilan partisipasi kewarganegaraannya, sebagaimana menurut (Efendi, 2020) bahwa pendidikan secara umum akan meningkatkan kesadaran warga negara bahwa pengaruh pemerintah terhadap dirinya begitu besar. Hingga kemudian dirinya sebagai warga negara akan memiliki kecenderungan untuk turut serta berkontribusi dalam memecahkan masalah politik. Warga negara yang baik adalah warga negara yang mampu berpartisipasi untuk mengayuh roda kemajuan negaranya serta membantu mengatasi permasalahan negerinya.

Kendala Yang Dialami Mahasiswa Selama Menjalankan Program Kampus Mengajar

Dalam menjalankan sebuah program tidak terlepas dari kendala yang dihadapi, termasuk pada saat menjalankan program kampus mengajar. Program kampus mengajar yang dilakukan pada saat pandemi terutama di daerah 3 T (terdepan, terluar, tertinggal) jelas memiliki kendala yang cukup besar baik dari mahasiswa itu sendiri, dari pihak sekolah hingga sarana dan prasarana yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh, kendala yang dihadapi 22 Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia pada saat menjalankan program kampus mengajar adalah kurang memadainya sarana dan prasarana. Sebagai contoh, akses jalan yang rusak dan terputus karena banjir.

Hal tersebut jelas menjadi sebuah rintangan bagi mahasiswa yang akan melaksanakan program kampus mengajar di wilayah tersebut. selain itu kurangnya peralatan yang menunjang aktifitas pembelajaran di sekolah yang ditempatkan juga menjadi salah satu hambatan yang kerap kali ditemui

mahasiswa. Dengan kurangnya peralatan yang menunjang pembelajaran (seperti laptop, proyektor dsb) jelas sangat mempengaruhi proses pembelajaran serta hasil dari pembelajaran itu sendiri. kendala lain yang dihadapi mahasiswa pada saat menjalankan program kampus mengajar adalah sulitnya mendapatkan sinyal. Hal tersebut jelas mempengaruhi aktivitas pembelajaran karena materi pembelajaran yang diambil bersumber dari internet. selain itu sinyal yang kurang stabil juga menyebabkan mahasiswa kurang dapat berkomunikasi antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain.

Selain dari kendala eksternal seperti sarana dan prasana yang kurang memadai, kendala internal juga dihadapi oleh mahasiswa seperti kelas yang sulit di kondusifkan. Kelas

yang sulit untuk dikondusifkan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang terkoordinir dengan baik. Selain itu, Kendala yang dihadapi mahasiswa pada saat menjalankan program kampus mengajar adalah kurang aktif berpartisipasinya siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut jelas merupakan sebuah tantangan dalam sebuah pembelajaran karena salah satu cita cita dari bangsa ini adalah melahirkan peserta didik yang aktif, kritis dan mampu memecahkan permasalahan berbangsa dan bernegara. Kendala lain yang dihadapi mahasiswa pada saat menjalankan program kampus mengajar adalah sulitnya berkoordinasi dan berkomunikasi dengan pihak sekolah. Sehingga proses aktualisasi dan rencana pembelajaran kurang berjalan dengan baik.

IV. KESIMPULAN

Persepsi mahasiswa mengenai program kampus mengajar cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dari respon mahasiswa sejak adanya program kampus mengajar mulai dari persiapan, proses pelaksanaan hingga penyelesaian program yang berjalan cukup baik. Program Kampus mengajar dapat mengembangkan keterampilan partisipasi kewarganegaraan mahasiswa dalam 3 aspek baik dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi terhadap obyek yang berkaitan dengan masalah publik, memantau masalah politik dan pemerintahan, maupun mempengaruhi proses politik pemerintah.

Kendala yang dihadapi mahasiswa pada saat melaksanakan program kampus mengajar cukup beragam baik dari kendala eksternal maupun kendala internal. Kendala eksternal yang dihadapi mahasiswa yaitu kurang adanya sarana dan prasana yang mendukung (seperti sinyal yang tidak stabil, akses jalan yang terputus dan kurangnya alat yang menunjang pembelajaran). Sedangkan kendala internal yang dihadapi mahasiswa adalah sulitnya mengkondusifkan kelas, dan berkoordinasi serta berkomunikasi dengan pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M. (2011). Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran. Retika Aditama.

- Berg, B. L. (2001). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Allyn and Bacon.
- Diogenes, L. , & H. R. D. (1959). *Lives of Eminent Philosophers*. W. Heinemann.
- Ditpsd Kemendikbud. (2022, July 30). Kemendikbudristek lepas mahasiswa program kampus mengajar angkatan 3 tahun 2022. Ditpsd Kemendikbud.
- Efendi, I. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan: Wahana Pengembangan Kompetensi Warganegara Dalam Pengenalan Partisipasi Politik Siswa Sekolah Dasar. *Didaktida Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 150–162.
- Horne, Harrel. H. (2021). *The Philosophy Of Education: Filsafat Pendidikan*. Indoliterasi .
- Hume, D. (2022). *Essays: Moral political and literary*. Indoliterasi.
- Insani, N. N. , F. S. I. D. (2021). Persepsi Mahasiswa Tentang Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Pertukaran Pelajar. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 245–251.
- Kartini, A. (2015). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- LBH Pengayoman. (2020, July 30). *Hak Kebebasan Berpendapat di Indonesia sebagai Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. LBH Pengayoman.

- Rahmawati, A. D. (2016). Penanaman Keterampilan Kewarganegaraan Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 1 Gondang, Sragen. Universitas Negeri Semarang.
- Sagita, N. I. (2016). Partisipasi Warga Masyarakat Dalam Penilaian Kinerja Kecamatan di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 308–329.
- Siagian, S. P. (1994). *Administrasi Pembangunan*. PT. Gunung Agung.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. CAPS.
- Susanto, A. (2014). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan (Civic Competences) Terhadap Kehidupan Demokrasi Siswa Kelas IX SMPN 1 Bungal Tahun Pelajaran 2013/2014. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Werther, W. B. , Jr. , and K. D. (1989). *Human Resources and Personnel Management* (3rd ed.). McGraw- Hill.
- Winarno, B. (2012). *Kebijakan Publik: Teori, Proses dan Studi Kasus*. CAPS..